

## PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU BERAGAMA SISWA JENJANG SEKOLAH DASAR DI KOTA MAKASSAR

Umar Sulaiman,<sup>1</sup> Mihrani,<sup>2</sup> Eka Damayanti.<sup>3</sup>  
[umar.sulaiman@uin-alauddin.ac.id](mailto:umar.sulaiman@uin-alauddin.ac.id),<sup>1</sup> [mihrani@uin-alauddin.ac.id](mailto:mihrani@uin-alauddin.ac.id),<sup>2</sup>  
[eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id](mailto:eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

### *Abstract*

*This study aims to find differences in knowledge, attitudes, and religious behavior of the students at Madrasah Ibtidaiyah and Public Elementary Schools in Makassar. This study was a comparative quantitative on the population of all sixth-grade students. There were 69 students of MI Al Abrar Makassar and 96 students of SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar. The sampling technique used was random sampling techniques by considering homogeneity. The instruments used in data collection were tests, attitude scales, and questionnaires. The data were analyzed using descriptive and inferential statistics (independent sample t-test). The results showed: (1) There are differences in religious knowledge between students of MI Al-Abrar Makassar and SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar ( $t$ -count value of  $4.599 > t$ -table =  $1.99547$ ); (2) There is no difference in religious attitudes between students of MI Al-Abrar Makassar and SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar ( $t$ -count =  $1.231 < t$ -table =  $1.99547$ ); (3) There are differences in religious behavior between students of MI Al-Abrar Makassar and SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar ( $t$ -count =  $2.220 > t$ -table =  $1.99547$ ). The results of the study can be considered in making policies for education, teachers, and religious teaching teams to put students' religious attitudes positively.*

**Keywords:** *Religious Knowledge, Religious Attitudes, Religious Behavior*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Negeri di Makassar. Penelitian ini merupakan kuantitatif komparatif dengan populasi semua siswa kelas enam. Terdapat 69 siswa MI Al Abrar Makassar dan 96 siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik random sampling dengan mempertimbangkan homogenitas. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes, skala sikap, dan kuesioner. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (uji- $t$  sampel independen). Hasil penelitian menunjukkan: (1) ada perbedaan pengetahuan agama antara siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar (nilai  $t$ -hitung sebesar  $4,599 > t$ -tabel=  $1,99547$ ); (2) Tidak ada perbedaan sikap beragama antara siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar (nilai  $t$ -hitung =  $1,231 < t$ -tabel=  $1,99547$ ); (3) Ada perbedaan perilaku beragama antara siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar (nilai  $t$ -hitung=  $2,220 > t$ -tabel=  $1,99547$ ). Berdasarkan hasil penelitian dapat direkomendasikan

bahwa dalam membuat kebijakan untuk pendidikan, guru, dan tim pengajar agama menempatkan nilai-nilai positif keagamaan.

**Kata Kunci:** Pengetahuan Agama, Sikap Agama, Perilaku Beragama

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya memanusiakan manusia. Proses transformasi ilmu pengetahuan yang terjadi dalam proses pendidikan diharapkan dapat meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan seseorang ke arah yang lebih baik. Selama proses pendidikan, seseorang memperoleh bekal ilmu pengetahuan baik dari pendidikan formal, maupun pendidikan *non-formal*. Dalam prosesnya, pendidikan formal memiliki beberapa jenjang yakni mulai jenjang PAUD sampai dengan pendidikan tinggi.

Salah satu jenjang pendidikan formal yakni Sekolah Dasar atau yang sederajat dinamakan Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan di jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu pondasi utama yang merupakan salah satu faktor penentu bagi pendidikan pada jenjang berikutnya. Pada jenjang tersebut diajarkan dan ditanamkan dasar pengetahuan, sikap, perilaku, dan lain sebagainya. Selain itu, pada jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah ditanamkan nilai-nilai agama agar kelak terbentuk generasi yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berlandaskan pada ajarannya masing-masing. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan upaya yang efektif dan strategis oleh pihak lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru agama, dan guru lainnya dalam membentuk siswa yang memiliki jiwa keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, sekolah sebagai wadah bagi siswa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pondasi ilmu keagamaan yang kuat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Semua proses pendidikan yang berlangsung tersebut merupakan upaya untuk mengaktualisasikan isi pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup> Menurut Sujana<sup>2</sup> tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan bangsa yang cakap, beriman kepada Allah, dan berpengetahuan luas. Oleh karena itu, permasalahan dalam pendidikan penting untuk diatasi.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Citra Umbara, 2003).

<sup>2</sup> I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1, 2019, h. 38.

Pendidikan merupakan transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian.<sup>3</sup> Pendidikan merupakan unsur yang erat kaitannya dengan kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya,<sup>4</sup> mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.<sup>5</sup> Menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Tuhan, manusia dan alam semesta. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ialah agar siswa memahami, terampil merealisasikan pengetahuannya, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, dan bermasyarakat.<sup>6</sup> Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter.<sup>7</sup> Oleh karena itu, pendidikan agama dapat dijadikan sebagai basis pembentukan dan pembinaan akhlak siswa. Kepala sekolah/madrasah bersama dengan guru agama dan guru lainnya bersama-sama dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah/madrasah yang diwarnai dengan nilai-nilai ajaran agama sehingga melalui cara ini, diharapkan siswa terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk dan membina akhlak dalam diri siswa.

Seiring dengan globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat mengharuskan adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadi ancaman tersendiri bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan siswa. Menurut Taopan, Oedjoe, dan Sogen<sup>8</sup> selain dampak positif, teknologi juga memberikan dampak negatif melalui informasi negatif yang diperoleh sehingga menghambat perkembangan moral. Teknologi yang menyuguhkan konten yang serba instan dan beragam hiburan yang tak mendidik semakin menggempur siswa dari segala arah. Akibatnya, siswa saat ini menjadi malas mendalami pengetahuan agama. Sikap dan perilaku siswapun cenderung mengikuti konten-konten yang tidak mendidik yang disediakan teknologi. Kasus penyimpangan perilaku dan sikap yang dilakukan oleh siswa saat ini sangat memprihatinkan.

---

<sup>3</sup> Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1, 2013, h. 25.

<sup>4</sup> Moch. Sya'roni Hasan dan Nikmawati, "Model Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Di SMK DR Wahidin Sawahan Nganjuk," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 1, 2020, h. 18.

<sup>5</sup> Akhirin, "Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbawi* 12, no. 2, 2015, h. 215.

<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama* (Bandung: Mizan, 2011), h. 31.

<sup>7</sup> Hisyam Muhammad Fiqy Aladdiin dan Alaika M. Bagus Kurnia, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2, 2019, h. 154.

<sup>8</sup> Yana F. Taopan, Mintje Ratoe Oedjoe, dan Andi Nabu Sogen, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 5, no. 1, 2019, h. 72.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi mengisyaratkan bahwa moral dan nilai-nilai agama di dalam diri seorang siswa telah tergerus oleh perkembangan teknologi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan perilaku beragama siswa yakni dengan memberikan edukasi dan contoh kepada mereka. Sebagai generasi tua, hendaknya memberikan pemahaman mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama kepada generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman yang serba instan. Siswa seyogyanya dibekali pengetahuan agama, diberikan teladan dalam bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai agama. Hal tersebut dapat dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam memberikan pengetahuan agama dan pembentukan sikap dan perilaku beragama siswa. Melalui lingkungan keluarga dilakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa yang pada akhirnya terbentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua yang berperan sebagai wadah bagi siswa dalam menimba ilmu pengetahuan, membentuk sikap dan perilaku beragama yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Sekolah harus mengkonsepkan pendidikan yang berbasis pengetahuan umum dan agama agar kelak siswa memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus melanggar moral dan nilai-nilai agama. Salah satu sekolah yang mempunyai kelebihan dalam menanamkan pengetahuan agama, sikap dan perilaku beragama adalah MI. MI merupakan madrasah yang mengkonsepkan pendidikan berbasis agama namun tidak mengesampingkan pengetahuan umum. Konsep pendidikan yang diterapkan di madrasah berusaha mengantisipasi berbagai ancaman buruk yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku beragama di tengah perkembangan teknologi yang pesat dan serba instan.

MI merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah sistem pendidikan nasional dan ditempatkan di bawah pembinaan Departemen Agama. Lembaga pendidikan MI memiliki ciri khas agama Islam karena di MI dibelajarkan mata pelajaran umum dan ditambah lebih banyak mata pelajaran agama dibandingkan di SD umum. SD merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah sistem pendidikan nasional yang dibina oleh Departemen Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan SD lebih banyak dibelajarkan mata pelajaran pengetahuan umum dari pada mata pelajaran agama. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak,

penalaran, perasaan, dan indera<sup>9</sup> serta membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh.<sup>10</sup>

Salah satu peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam yakni dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.<sup>11</sup> Fungsi pendidikan berdasarkan sisten pendidikan terdapat tiga pokok, yaitu pendidikan untuk meningkatkan keimanan, pendidikan terhadap akhlak dan moral, dan pendidikan toleransi dengan umat beragama.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional, oleh karena itu, secara singkat dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah khususnya siswa MI Al Abrar Makassar dengan SD Inpres Unggulan Pemda Makassar, merupakan usaha bimbingan pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengetahuan sebagai suatu perubahan dalam perilaku suatu individu yang berasal dari pengalaman.<sup>13</sup> Pengetahuan agama dapat diperoleh dari pendidikan agama yang diadakan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah melalui pelajaran al-Qur'an, tauhid, hadits, fiqhi dan lain-lain. Seluruh materi pelajaran tersebut disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologi, sosial, spiritual, perilaku dan penalaran siswa dengan tujuan penyempurnaan wujud penghambaan diri kepada Allah. Pengetahuan agama yang diperoleh siswa melalui pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan

---

<sup>9</sup> Fasihat Sholihah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Sholat Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1, 2017, h. 2.

<sup>10</sup> Moh. Wardi, "Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja," *Jurnal Tadris* 7, no. 1, 2012, h. 32.

<sup>11</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1, 2013, h. 26.

<sup>12</sup> Hanif Masykur, "Eksistensi Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional" (IAIN Salatiga, 2015), h. 34.

<sup>13</sup> Dewi Rafiah Pakpahan, "Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syariah Di Wilayah Kelurahan Sei Sikambang D," *At-Tawassuth* 2, no. 2, 2017, h. 249.

siswa tentang ajaran Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia, baik yang berhubungan dengan Allah, berhubungan dengan sesama manusia (guru, masyarakat, keluarga dan sesama teman), ataupun yang berhubungan dengan makhluk lain dan lingkungan hidupnya. Pengetahuan agama merupakan segala sesuatu yang diketahui peserta didik yang diperolehnya dari kegiatan pembelajaran baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>14</sup>

Sikap beragama siswa didasari pembentukannya pada faktor internal dan faktor eksternal. Keadaan internal yang ada dalam diri peserta didik terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>15</sup> Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan agama siswa yang meliputi pengetahuan tauhid, syariah dan akhlak. Pengetahuan agama siswa tersebut diperoleh melalui pendidikan formal dan pendidikan informal, sikap beragama siswa yang terbentuk melalui hasil belajar dari interaksi sosial dan pengalaman siswa. Dari interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing siswa (individu) sebagai anggota masyarakat. Bentuk sikap beragama siswa dapat dilihat dengan berbagai aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Perilaku beragama adalah segala perbuatan baik berupa ucapan maupun tindakan yang dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Allah swt.<sup>16</sup> Perilaku beragama identik dengan akhlak yang mencakup akhlak siswa kepada Allah dan Rasul-Nya, guru dan orang tua, diri sendiri, teman, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>17</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan. Penetapan tujuan pendidikan Islam dapat dipahami, karena manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Tuhan, yang dengan sendirinya harus mengabdikan dan memang diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah swt. di samping itu, manusia harus membersihkan jiwa raga, berakhlak mulia dan memperbanyak amal saleh untuk tercapainya kebahagiaan di hari kemudian. Oleh karena itu, tujuan yang diharapkan pada pendidikan agama Islam menurut

---

<sup>14</sup> Imam Sya'fi, "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama (Studi Pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung)," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1, 2018, h. 63.

<sup>15</sup> Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," *Islamic Conseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1, 2018, h. 14.

<sup>16</sup> Muhammad Fatkhan Muallifin, "Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama Siswa MI (Studi Literatur)," *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2, 2018, h. 221.

<sup>17</sup> Umi Muzayanah, "Trend Beragama Remaja Era Milenial: Analisis Perilaku Siswa SMA Di Jawa Tengah," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 6, no. 2, 2018, h. 278.

ajaran Islam tercakup dalam tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pendidikan agama Islam pada SD dan sederajat bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mengikuti pendidikan menengah.

Berangkat dari uraian di atas maka dalam tulisan ini membuktikan perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku bergama siswa MI Al-Abrar Makassar dengan SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku beragama siswa MI Al-Abrar Makassar dan SI Inpres Unggulan BTN Pemda. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam penentuan kebijakan dalam lingkup pendidikan, para guru dan tim pengajar agama dalam rangka meletakkan sikap beragama siswa secara positif, dan menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan agama, sikap beragama, dan perilaku beragama antara siswa pada MI Al Abrar Makassar dan SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar. Penelitian yang dilaksanakan di MI Al Abrar Makassar dan SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar ini dipilih berdasarkan pertimbangan MI Al Abrar Makassar sebagai lokasi penelitian yakni sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis agama yang banyak diminati masyarakat. Pertimbangan lain memilih SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar sebagai lokasi penelitian yakni sekolah tersebut merupakan sekolah umum yang banyak diminati oleh masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI (enam) pada masing-masing sekolah yakni MI Al Abrar Makassar yang berjumlah 69 orang dan SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar yang berjumlah 95 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *random sampling*. Untuk memperoleh data empiris mengenai variabel yang diamati dalam penelitian ini digunakan seperangkat instrumen berbentuk tes, skala sikap, kuesioner, dan pedoman wawancara. Tes digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan agama siswa, skala sikap digunakan untuk menghimpun informasi mengenai sikap beragama dan kuesioner digunakan untuk menghimpun informasi mengenai perilaku beragama

siswa. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sikap dan perilaku beragama siswa.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (*independent sample t-test*) yang bertujuan untuk menguji perbedaan pengetahuan agama, sikap beragama, dan perilaku beragama siswa MI Al Abrar Makassar dan SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Hasilnya menunjukkan data terdistribusi normal dan kelompok sampel homogen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perbedaan Pengetahuan Agama antara Siswa MI Al- Abrar Makassar dan Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar

Berdasarkan hasil analisis data aplikasi *SPSS* diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,599. Jika dikonsultasikan ke dalam t-tabel, maka  $t\text{-hitung} = 4,599 > t\text{-tabel} = 1,99547$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa ada perbedaan pengetahuan agama antara siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar.

Adapun ringkasan hasil uji-t pengetahuan agama siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji-t Pengetahuan Agama Siswa MI Al-Abrar Makassar dan Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar

| No. | Sekolah                            | n  | Rerata  | Standar Deviasi | Nilai t | Sig.  |
|-----|------------------------------------|----|---------|-----------------|---------|-------|
| 1   | MI Al-Abrar Makassar               | 35 | 12,3429 | 1,34914         | 4,599   | 0,000 |
| 2   | Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar | 35 | 10,8571 | 1,35349         |         |       |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan agama siswa MI Al-Abrar Makassar masih berada pada kategori sedang. Jika ditelusuri hasil tes yang diberikan kepada siswa, kecenderungan siswa menjawab benar pada semua tes sudah baik meskipun masih terdapat beberapa siswa yang menjawab salah. Bahkan ada beberapa anak yang jawabannya benar semua. Kenyataan ini tentunya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi didasari oleh berbagai upaya pendidikan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti



dengan guru dan kepala madrasah diperoleh informasi bahwa pada prinsipnya proses pendidikan yang dilakukan di madrasah memberikan porsi yang cukup optimal pada pelajaran agama.

Masalah akidah merupakan salah satu materi yang diteliti sudah menjadi pengetahuan umum dari siswa, dimana dari beberapa pertanyaan menyangkut keimanan, hampir semua siswa dapat menjawab dengan benar. Hal ini memberikan indikasi bahwa hal-hal yang berkaitan dengan keimanan seperti sifat-sifat yang dapat merusak iman dan ciri-ciri orang yang beriman benar-benar telah dikuasai siswa. Demikian pula yang berkaitan dengan pengetahuan ibadah, kelihatan bahwa beberapa siswa dapat menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan ibadah, baik menyangkut ibadah khusus maupun ibadah umum. Siswa telah memiliki pengetahuan tentang bagaimana kewajiban melaksanakan salat, puasa, zakat, dan kewajiban-kewajiban lainnya.

Pengetahuan tentang akhlak, siswa mampu membedakan mana akhlak baik dan yang tidak baik. Sebagaimana dari hasil pertanyaan menyangkut perbuatan baik dan buruk hampir semuanya dijawab benar oleh siswa. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada beberapa siswa yang belum menjawab secara benar. Tetapi kalau dinilai secara rata-rata keseluruhan siswa pengetahuan mereka sudah berada pada kategori sedang. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pada umumnya pengetahuan siswa tentang agama baik menyangkut akidah, ibadah dan akhlak sudah cukup dapat dipertanggungjawabkan. Realitas ini memungkinkan terjadi, mengingat porsi mempelajari pengetahuan agama di madrasah cukup optimal sehingga siswa mampu memahami pengetahuan agama khususnya mengenai akidah, ibadah, dan akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan agama siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar masih berada pada kategori sedang. Kalau ditelusuri hasil tes yang diberikan kepada siswa dikaitkan dengan materi pelajaran yang telah dipelajari, sebenarnya tidak ada alasan untuk tidak dapat menjawab secara benar. Namun dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum mampu menjawab dengan benar.

Kenyataan ini erat kaitannya dengan motivasi siswa mempelajari pengetahuan agama. Setelah diadakan wawancara dengan guru dan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa siswa terkadang absen di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak terlalu berminat untuk mengikuti pelajaran agama. Informasi lain yang diperoleh bahwa guru telah melakukan persiapan sebelum mengajar dengan baik karena mata pelajaran agama diajarkan oleh guru

yang kompeten dibidangnya. Namun, guru mata pelajaran kurang tegas dalam memberikan penekanan kepada siswa yang sering absen mengikuti pelajaran agama.

Olehnya itu untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa perlu dimanfaatkan sumber-sumber pengetahuan. Yusroni, Yamin, dan Khilmiyah<sup>18</sup> menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan agama Islam, maka siswa akan semakin paham mengenai konsep akhlak dalam pandangan Islam yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Nilai-nilai akhlak Islam yang dipahami akan menjadi kontrol terhadap perilaku dan akhlak siswa, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Selain itu guru harus berperan aktif dalam menanamkan pengetahuan agama kepada siswa dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang bermakna dan mudah dipahami siswa. Konsep pendidikan *inluentif* dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari (1) Pendidikan dengan keteladanan; (2) Pendidikan dengan adat kebiasaan; (3) Pendidikan dengan nasihat; (4) Pendidikan dengan memberikan perhatian; (5) Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>19</sup>

### **Perbedaan Sikap Beragama antara Siswa MI Al-Abrar Makassar dan Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar**

Berdasarkan hasil analisis data aplikasi *SPSS* diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,231. Jika dikonsultasikan ke dalam t-tabel, maka  $t\text{-hitung} = 1,231 < t\text{-tabel} = 1,99547$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa tidak ada perbedaan sikap beragama antara siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar.

---

<sup>18</sup> Akhid Yusroni, Nurul Yamin, and Akif Khilmiyah, "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Pengamalan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa," in *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 2nd* (Yogyakarta, 2016), h. 68.

<sup>19</sup> Syarbaini Saleh, Sokon Saragih, and Nur Aisyah, "Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam," *TAZKIYA* 7, no. 2, 2018, h. 14.

Adapun ringkasan hasil uji-t sikap beragama siswa MI Al- Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji-t Sikap Beragama Siswa MI Al- Abrar Makassar dan Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar

| No. | Sekolah                            | N  | Rerata  | Standar Deviasi | Nilai t | Sig.  |
|-----|------------------------------------|----|---------|-----------------|---------|-------|
| 1   | MI Al-Abrar Makassar               | 35 | 65,6286 | 4,74085         | 1,231   | 0,223 |
| 2   | Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar | 35 | 64,2    | 4,96932         |         |       |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap beragama siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar pada umumnya memiliki sikap beragama yang cukup baik. Berdasarkan deskripsi data menunjukkan bahwa sikap beragama siswa MI Al-Abrar Makassar lebih positif dibandingkan dengan sikap beragama siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial melalui uji-t diketahui bahwa tidak ada perbedaan sikap beragama antara siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar.

Berdasarkan temuan tersebut di atas nampak jelas bahwa perlu adanya upaya-upaya untuk membentuk sikap siswa yang lebih positif kaitannya dengan kehidupan beragama. Untuk mengarahkan sikap siswa ke arah yang lebih positif tentunya bukan hanya dipengaruhi oleh hasil belajar. Olehnya itu di samping proses pendidikan secara formal di sekolah dapat membentuk sikap siswa, namun ada variabel lain yang turut menentukan sikap siswa tersebut. Pembentukan sikap dapat dilakukan melalui pendidikan karena ruang lingkup kependidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia.<sup>20</sup> Sikap beragama juga dipengaruhi oleh lingkungan sehingga penanaman sikap beragama dan moral harus dilakukan disetiap di mana anak berada, yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat.<sup>21</sup> Pola asuh orang tua mempengaruhi sikap beragama bahkan hingga pada dasar keyakinan anak.<sup>22</sup> Bimbingan orang tua penting dalam pembentukan sikap beragama sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan

<sup>20</sup> Mukhlisin d Ismiatul Faizah, "Pengaruh Pemahaman PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2, 2017, h. 225.

<sup>21</sup> Mulianah Khaironi, "Penanaman Sikap Beragama Dan Moral Anak Usia Dini Di TKIT Salman Al-Farisi 2," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2, 2017, h. 167.

<sup>22</sup> Muhammad Ilyas dan Firad Wijaya, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Beragama Remaja Di RT 22 RW 07 Sapen Yogyakarta," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 15, no. 1, 2018, h. 45.

dengan pendapat yang mengatakan bahwa bimbingan yang baik terhadap anak akan menunjukkan sikap beragama yang baik pula.<sup>23</sup>

Olehnya itu untuk pembentukan sikap beragama siswa, paling tidak harus melibatkan orang tua, lingkungan dan pihak pengelola pendidikan. Ketiga variabel ini harus secara sinerjik memberikan dukungan pada pembentukan sikap beragama siswa tersebut untuk mendapatkan hasil yang optimal. Karena ketiga lingkungan di atas (keluarga, masyarakat, dan sekolah) adalah hal yang tidak bisa dipisahkan.

### **Perbedaan Perilaku Beragama antara Siswa MI Al-Abrar Makassar dan Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar**

Berdasarkan hasil analisis data aplikasi *SPSS* diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,220. Jika dikonsultasikan ke dalam t-tabel, maka  $t\text{-hitung} = 2,220 > t\text{-tabel} = 1,99547$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa ada perbedaan perilaku beragama antara siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar. Adapun ringkasan hasil uji-t perilaku beragama siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji-t Perilaku Beragama Siswa MI Al-Abrar Makassar dan Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar

| No. | Sekolah                            | n  | Rerata  | Standar Deviasi | Nilai t | Sig.  |
|-----|------------------------------------|----|---------|-----------------|---------|-------|
| 1   | MI Al-Abrar Makassar               | 35 | 63,6857 | 6,43415         | 2,220   | 0,030 |
| 2   | Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar | 35 | 60,3429 | 6,16414         |         |       |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar pada umumnya memiliki perilaku yang cukup baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku beragama siswa adalah pengetahuan yang dimiliki siswa. hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa perilaku keagamaan peserta didik terkait dengan pengetahuan yang diterima peserta didik.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Siti Alti Munawaro dan Nurjanis, "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Sikap Beragama Klien Di Lembaga Pembinaan Khusus," *JRMDK: Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 5, 2019, h. 362.

<sup>24</sup> Mukhtaruddin, "Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta Di Kota Yogyakarta Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta Di Kota Yogyakarta," *Jurnal Analisa* XVIII, no. 1, 2011, h. 140.

Walgito menyebutkan tiga cara untuk pembentukan perilaku yaitu: (1) dengan cara pembiasaan (*conditioning*), didasarkan pada teori *learning conditioning* oleh Pavlov, Thordinke, dan Skinner, (2) dengan cara memberi pengertian (*insight*), yang didasarkan atas teori kognitif oleh Kohler, dan (3) dengan cara menggunakan model, yang didasarkan pada teori belajar. Hal senada juga disampaikan oleh Sarwono<sup>25</sup> yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui empat macam cara, salah satunya adalah adopsi, yaitu kejadian-kejadian yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya perilaku.

Selain itu, Kurtines dan Gerwitz menyatakan bahwa proses pembentukan perilaku moral melibatkan empat tahapan penting, yaitu: (1) Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada; (2) Menggambarkan apa yang harus dilakukan menerapkan suatu nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral, (3) Memilih di antara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan, dan; (4) Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.<sup>26</sup>

Perilaku siswa khususnya perilaku beragama tidak bisa dibentuk dalam waktu yang relatif singkat. Pembentukan perilaku beragama siswa baik di MI maupun di SD membutuhkan waktu dalam proses pembentukannya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran, kegigihan, dan kesabaran pendidik dalam membentuk perilaku siswa, khususnya perilaku beragama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui melalui instrumen pengetahuan agama, sikap beragama, dan perilaku beragama siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar maka dapat disimpulkan (1) ada perbedaan pengetahuan agama antara siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar (nilai t-hitung sebesar  $4,599 > t\text{-tabel} = 1,99547$ ); (2) Tidak ada perbedaan sikap beragama antara siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar (nilai t-hitung =  $1,231 < t\text{-tabel} = 1,99547$ ); (3) Ada perbedaan perilaku beragama antara siswa MI Al-Abrar Makassar dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda

---

<sup>25</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 96.

<sup>26</sup> Nur Azizah, "Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama," *Jurnal Psikologi* 33, no. 2, 2005, h. 13.

Makassar (nilai t-hitung= 2,220 > t-tabel= 1,99547).

Dari hasil kesimpulan itu, maka direkomendasikan kepada pengelola pendidikan khususnya pada tingkat MI Al- Abrar Makassar dan SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar agar lebih mengoptimalkan pembinaan/pengajaran agama kepada siswa, terutama dari segi segi metodologi. Mengingat pendidikan agama merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan sehari-hari siswa tersebut. Kepada pihak pemerintah yang berkewenangan menentukan kebijakan pendidikan agar lebih memberikan penekanan kepada guru-guru untuk memberikan pengajaran agama baik dalam program intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Muatan-muatan pelajaran agama tidak hanya dibebankan kepada guru agama, tetapi seluruh personil pengajar memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap memberikan pelajaran kepada siswa. Dari hasil penelitian ini kelihatan bahwa pengajaran agama di sekolah belum terlalu nampak efeknya dalam sikap dan perilaku siswa, olehnya itu disarankan kepada Kepala Sekolah/Madrasah dan para guru senantiasa mengadakan evaluasi mengenai hal ini, kemudian menindaklanjuti dengan memberikan pembinaan khusus kepada siswa yang bermasalah dalam sikap dan perilaku beragama.

## REFERENSI

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Akhirin. "Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbawi* 12, no. 2 (2015): 206–222.
- Aladdiin, Hisyam Muhammad Fiqyh, dan Alaika M. Bagus Kurnia. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 152–173.
- Azizah, Nur. "Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama." *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2005): 1–16.
- Hasan, Moch. Sya'roni, dan Nikmawati. "Model Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Di SMK DR Wahidin Sawahan Nganjuk." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 1–21.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragama*. Bandung: Mizan, 2011.
- Ilyas, Muhammad, dan Firad Wijaya. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap

- Beragama Remaja Di RT 22 RW 07 Sapen Yogyakarta.” *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 15, no. 1 (2018): 45–56.
- Khaironi, Mulianah. “Penanaman Sikap Beragama Dan Moral Anak Usia Dini Di TKIT Salman Al-Farisi 2.” *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 166–179.
- Masykur, Hanif. “Eksistensi Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” IAIN Salatiga, 2015.
- Muallifin, Muhammad Fatkhan. “Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama Siswa MI (Studi Literatur).” *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2018): 210–234.
- Mukhlisin, dan Ismiatul Faizah. “Pengaruh Pemahaman PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 215–234.
- Mukhtaruddin. “Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta Di Kota Yogyakarta Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta Di Kota Yogyakarta.” *Jurnal Analisa XVIII*, no. 1 (2011): 133–144.
- Munawaro, Siti Alti, dan Nurjanis. “Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Sikap Beragama Klien Di Lembaga Pembinaan Khusus.” *JRMDK: Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 5 (2019): 357–364.
- Muzayanah, Umi. “Trend Beragama Remaja Era Milenial: Analisis Perilaku Siswa SMA Di Jawa Tengah.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 6, no. 2 (2018): 261–282.
- Nurkholis. “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi.” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 24–44.
- Pakpahan, Dewi Rafiah. “Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syariah Di Wilayah Kelurahan Sei Sikambang D.” *At-Tawassuth* 2, no. 2 (2017).
- Saleh, Syarbaini, Sokon Saragih, dan Nur Aisyah. “Metode Pendiidkan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam.” *TAZKIYA* 7, no. 2 (2018): 1–15.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.

- Sholihah, Fasihatus. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Sholat Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1–17.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *ADI WIDYA: Jurnal Pendiidkan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.
- Sutarto. "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik." *Islamic Conseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (2018).
- Syafei, Imam. "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama (Studi Pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung)." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 61–79.
- Taopan, Yana F., Mintje Ratoe Oedjoe, dan Andi Nabu Sogen. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2019): 61–74.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Citra Umbara, 2003.
- Wardi, Moh. "Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja." *Jurnal Tadris* 7, no. 1 (2012): 31–34.
- Yusroni, Akhid, Nurul Yamin, dan Akif Khilmiyah. "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Pengamalan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa." In *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 2nd*, 65–70. Yogyakarta, 2016.